

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Profil Responden

Dalam penelitian ini responden yang diambil terdiri dari 35 rumah tangga nelayan. Masing-masing nelayan tersebut mewakili dari 4 kelompok nelayan yang berada di Kelurahan Sukolilo yang mempunyai mata pencaharian alternatif selain melaut.

Nelayan di kawasan Pesisir Kenjeran Kelurahan Sukolilo ini merupakan nelayan kecil atau nelayan tradisional yang masih menggunakan alat tangkap jaring untuk penangkapannya. Nelayan di Kelurahan Sukolilo ini biasanya melakukan kegiatan penangkapan dengan individu tanpa ABK (Anak Buah Kapal) dikarenakan ukuran kapal juga tergolong dalam ukuran kapal knelayan kecil yang hanya berukuran 5 – 6 meter. Cara penangkapan masyarakat nelayan sangat sederhana, dengan menggunakan jaring kemudian direntangkan dan dibiarkan selama 3 – 4 jam lalu kemudian jaring di angkat perlahan. Untuk sebagian nelayan juga menggunakan alat tangkap tripang. Hasil dari melaut sangat beragam yaitu mulai dari ikan ruca, udang hingga tripang/timun laut.

Profil responden berdasarkan jumlah anggota keluarga, usia, dan pendidikan responden sebanyak 35 nelayan disajikan pada tabel 10.

**Tabel 10. Profil Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga, Usia, dan Pendidikan Responden**

Keterangan Responden	Nama Responden	Jumlah Anggota Keluarga	Usia Responden (Tahun)	Pendidikan Responden
1	Hamuka	6 Orang	52	SMA
2	Mulya	4 Orang	49	SD
3	Bashiro	3 Orang	45	SD
4	Mat Wari	2 Orang	30	SMA
5	Jamuri	2 Orang	35	SD
6	Mat Rifan	2 Orang	28	SD
7	Tolip	5 Orang	64	SD
8	Abdul Wujud	1 Orang	53	SD
9	Ali	3 Orang	60	SD

Lanjutan tabel 10. Profil Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga, Usia, dan Pendidikan Responden

Keterangan Responden	Nama Responden	Jumlah Anggota Keluarga	Usia Responden (Tahun)	Pendidikan Responden
10	Choiri	2 Orang	55	SD
11	Kholiq	3 Orang	45	SMA
12	Halim	3 Orang	44	SMA
13	Muslimin	4 Orang	40	SD
14	Muhamad Ali	3 Orang	39	SMP
15	Sugianto	5 Orang	40	SMP
16	Mat Toni	2 Orang	60	SD
17	Hadi	4 Orang	37	SMP
18	Hafid	4 Orang	60	SMP
19	Roshid	3 Orang	36	SMP
20	Anwar	4 Orang	39	SD
21	Kastawi	2 Orang	54	SD
22	Rahim	4 Orang	43	SD
23	Soleh	2 Orang	40	SMP
24	Hamzah	5 Orang	36	SD
25	Bajuri	7 Orang	48	SD
26	Musbah	3 Orang	62	SD
27	Munip	4 Orang	42	SD
28	Sukur	3 Orang	45	SMA
29	Tayib	2 Orang	62	SMP
30	Hudri	2 Orang	63	SD
31	Santoso	4 Orang	41	SD
32	Rofik	3 Orang	44	SMA
33	Yuli	3 Orang	37	SMP
34	M Ali	3 Orang	50	SD
35	Katam	3 Orang	55	SD

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Profil responden berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa anggota keluarga responden sudah menerapkan peraturan pemerintah yang dikeluarkan oleh Lembaga BKKBN yaitu 2 anak cukup. Hal ini dikuatkan dengan anggapan responden jika banyak anak maka akan banyak pula biaya yang akan dikeluarkan mengingat setiap tahun biaya sekolah dan biaya keperluan anak lainnya semakin meningkat. Sedangkan profil responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa, nelayan Kelurahan Sukolilo berumur rata-rata berkisar antara 28 – 60 tahun. Pemahaman masyarakat setempat, usia 20 tahun keatas sudah dianggap siap untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan.

Profil tingkat pendidikan responden nelayan Kelurahan Sukolilo menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SD (Sekolah Dasar) sebanyak 21 orang, SMP sebanyak 8 orang dan SMA 6 orang, kebanyakan responden tidak melakukan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan tidak mempunyai cukup biaya. Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden dari SD – SMA dan tingkat usia responden berkisar antara 28 – 60 tahun.

Mayoritas responden merupakan penduduk asli dari Kelurahan Sukolilo Kecamatan Bulak, namun ada pula responden pendatang. Diakui para responden memulai pekerjaan sebagai nelayan sudah dari kecil dan bisa dikatakan sebagai pekerjaan turun temurun. Bagi responden profesi sebagai nelayan lebih menyenangkan dan mempunyai penghasilan yang tergolong besar dibandingkan dengan menjadi buruh atau karyawan karena melaut juga membutuhkan waktu lebih fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kesibukan atau pun kondisi kesehatan nelayan, kebanyakan responden lebih memilih putus sekolah sehingga tidak melanjutkan pendidikan sampai tingkat SMA meskipun akhirnya berprofesi sebagai nelayan untuk menambah penghasilan keluarga. Itulah satu alasan mengapa kebanyakan responden lebih memilih pekerjaan sebagai nelayan.

Semua pekerjaan tentunya mempunyai konsekuensi atau resiko masing-masing yang harus disadari oleh pelakunya, begitu juga dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang dihadapkan dengan berbagai kendala yaitu salah satunya adalah kendala musim ikan yang tidak setiap hari atau setiap bulannya ada atau biasanya dikenal dengan musim paceklik, keadaan cuaca juga menjadi salah satu kendala yang pasti dialami oleh semua nelayan. Jika kendala-kendala tersebut terjadi maka nelayan harus terpaksa berhenti

melakukan penangkapan ikan untuk sementara waktu, keadaan seperti ini lah yang kemudian membuat nelayan mengingat bahwa penting adanya mata pencaharian alternatif lain dalam sebuah rumah tangga untuk menambah pemasukan finansial dalam rumah tangga untuk dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga.

## **5.2 Jenis Mata Pencaharian Alternatif Rumah Tangga Nelayan Kelurahan**

### **Sukolilo**

Kegiatan menangkap ikan yang dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi masyarakat Kelurahan Sukolilo, namun mata pencaharian utama yang dijadikan sandaran utama ekonomi rumah tangga tidak dapat dipastikan mempunyai penghasilan yang menguntungkan karena mata pencaharian nelayan sangat dipengaruhi oleh kendala-kendalanya yaitu kendala cuaca yang hanya pada musim-musim tertentu nelayan dapat menangkap ikan dan menghasilkan tangkapan yang melimpah, kendala ombak ataupun musim paceklik juga mempengaruhi pendapatan nelayan dan menimbulkan keterpaksaan untuk nelayan tidak melakukan penangkapan ikan. Jika nelayan tidak melakukan penangkapan ikan maka tidak tiap bulannya mereka akan mengutang atau menggadaikan harta benda yang dimiliki. Maka dari itu masyarakat nelayan Kelurahan Sukolilo memerlukan mata pencaharian alternatif selain mencari ikan.

Mata pencaharian alternatif adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kelurahan Sukolilo saat mereka tidak mencari ikan di laut karena kondisi cuaca yang tidak memungkinkan. Mata pencaharian alternatif ini tidak hanya dilakukan oleh kepala rumah tangga saja, namun dapat dilakukan oleh istri atau anak dari anggota rumah tangga.

Berhentinya kegiatan melaut para nelayan yang dikarenakan kendala-kendala melaut dapat diisi dengan berbagai mata pencaharian alternatif yang dapat memberikan tambahan pendapatan dalam rumah tangga nelayan. Seperti contohnya para istri dapat mengembangkan tangkapan suaminya dengan membuat berbagai olahan ikan atau yang lainnya, anak-anak nelayan yang juga dapat menghasilkan uang dengan membuat kerajinan kerang dengan bahan yang sangat mudah didapatkan dari lingkungan sekitar, dan para kepala rumah tangga nelayan yang sedang tidak melaut dapat memperbaiki peralatan melaut seperti mesin kapal, perahu, jaring atau peralatan yang lainnya. Namun, karena keterbatasan ilmu pengetahuan kebanyakan masyarakat nelayan setempat membuat hal tersebut sulit untuk diwujudkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo diperoleh berbagai macam jenis mata pencaharian alternatif nelayan Kelurahan Sukolilo disajikan pada tabel 11.

**Tabel 11. Jenis Mata Pencaharian Alternatif Responden Kelurahan Sukolilo**

No Responden	Jenis MPA
1	menjual Kerupuk
2	Penjual Ikan
3	Petugas Kebersihan RT
4	Kuli Bangunan
5	Perahu Pariwisata
6	Tukang Las
7	Mandor Bangunan
8	Persewaan Sound Sistem
9	Buruh Pembuat Jaring
10	Pegawai Percetakan
11	Pegawai Borongan Eksport Tripang
12	Buruh Pencabut Urat Tripang
13	Pengobatan Alternatif
14	Pengurus/Ketua RT
15	Penjual Nasi dan Bubur
16	Pembuat Ikan Asin
17	Pengering Udang & Terung
18	Wiraswasta
19	Tukang Ojek
20	Karyawan Pertamina
21	PSG Matahari
22	Penjual Kerupuk Ikan

**Sumber: Data Primer diolah, 2015**

Dapat dilihat dari tabel 11, banyak jenis mata pencaharian alternatif yang dilakukan rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo. Terdapat mata pencaharian alternatif non perikanan dan mata pencaharian alternatif perikanan. Mata pencaharian alternatif non perikanan adalah petugas kebersihan RT, kuli bangunan, tukang las, mandor bangunan, persewaan sound sistem, pegawai percetakan, pengobatan alternatif, pengurus/ketua RT, penjual nasi dan bubur, wiraswasta, tukang ojek, karyawan pertamina, PSG matahari store. Sedangkan mata pencaharian alternatif perikanan adalah penjual kerupuk ikan, penjual ikan, perahu pariwisata, buruh pembuat jaring, pegawai borongan ekspor tripang, buruh cabut urat tripang, pembuat ikan asin, pengering udang dan terung, mata pencaharian alternatif perikanan yang paling banyak dilakukan adalah sebagai buruh pencabut urat tripang, mata pencaharian ini kebanyakan dilakukan oleh para istri nelayan untuk menambah pendapatan dalam rumah tangga.

Hasil tangkapan nelayan sendiri biasanya dijual langsung atau dijual pada pemborong yang mendatangi rumah masing-masing nelayan tanpa membutuhkan biaya oprasional apapun dan tanpa proses lelang terlebih dahulu. ketika musim paceklik tiba atau kondisi cuaca yang tiba-tiba buruk maka nelayan tidak memperoleh penghasilan apapun karena tidak melaut, sehingga mata pencaharian alternatif ini efektif untuk dikerjakan dalam rumah tangga nelayan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, Surabaya memiliki 22 macam jenis mata pencaharian alternatif bagi nelayan dibandingkan dengan penelitian Marlon (2013) di daerah Minahasa Utara hanya dan di daerah Probolinggo penelitian Haryono (2005) terdapat 5 golongan mata pencaharian alternatif, penelitian Tarigan (2009) di daerah Sumatra Utara terdapat 6 macam jenis mata

pencaharian alternatif, dan di daerah Cilacap sebanyak 3 macam mata pencaharian alternatif menurut penelitian Budiman (2007).

### 5.3 Tingkat Pendapatan Responden

#### 5.3.1 Pendapatan Nelayan

Pendapatan utama rumah tangga nelayan adalah pendapatan yang dihasilkan dari hasil melaut. Pendapatan utama dari hasil penangkapan ikan nelayan Kelurahan Sukolilo dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12. Pendapatan Hasil Melaut Nelayan Pesisir Kenjeran Pada Bulan Mei Tahun 2015**

No Responden	Biaya Oprasional Melaut (Rp/Bulan)	Pendapatan kotor (Rp/Bulan)	Pendapatan Bersih (Rp/Bulan)
1	1.500.000	9.000.000	7.500.000
2	1.800.000	40.650.000	38.850.000
3	1.500.000	15.000.000	13.500.000
4	1.800.000	2.400.000	600.000
5	1.500.000	3.000.000	1.500.000
6	3.000.000	12.000.000	9.000.000
7	1.854.000	3.000.000	1.146.000
8	1.080.000	1.500.000	420.000
9	1.500.000	7.500.000	6.000.000
10	1.500.000	6.000.000	4.500.000
11	1.500.000	2.700.000	1.200.000
12	2.100.000	4.500.000	2.400.000
13	1.500.000	1.950.000	450.000
14	1.500.000	4.500.000	3.000.000
15	1.500.000	3.500.000	2.000.000
16	1.401.000	12.000.000	10.599.000
17	1.500.000	4.500.000	3.000.000
18	1.500.000	3.420.000	1.920.000
19	1.800.000	4.800.000	3.000.000
20	1.500.000	3.000.000	1.500.000
21	1.800.000	6.000.000	4.200.000
22	900.000	2.850.000	1.950.000
23	1.500.000	2.400.000	900.000
24	1.800.000	4.500.000	2.700.000
25	1.500.000	6.000.000	4.500.000
26	1.800.000	4.500.000	2.700.000
27	1.900.000	9.000.000	7.100.000
28	1.650.000	7.500.000	5.850.000
29	2.250.000	3.000.000	750.000
30	1.500.000	14.100.000	12.600.000
31	2.100.000	6.000.000	3.900.000
32	1.500.000	3.000.000	1.500.000
33	1.500.000	8.940.000	7.440.000
34	1.500.000	2.700.000	1.200.000
35	1.800.000	9.600.000	7.800.000

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Dapat dilihat dari tabel 12, pendapatan nelayan paling tinggi yaitu pada responden 2 Bapak Mulya sebesar Rp 38.850.000, diperoleh juga pendapatan paling kecil pada responden 8 Bapak Wujud sebesar Rp 420.000. Bulan Mei merupakan masa paceklik melaut bagi nelayan Pesisir Kenjeran, namun masyarakat nelayan Pesisir Kenjeran tepatnya di Kelurahan Sukolilo tetap melakukan kegiatan melaut meskipun hasil melaut tidak sebanyak ketika musim ikan. Perolehan hasil melaut para nelayan dipengaruhi oleh faktor lama waktu melaut yang dilakukan para nelayan di tengah laut, juga dipengaruhi oleh faktor keberuntungan, terlihat dari data bahwa terdapat beberapa responden responden dengan biaya oprasional melaut yang lebih sedikit namun juga dapat mendapatkan hasil melaut yang banyak, yaitu responden 2, responden 3, responden 9, responden 16, dan responden 30.

Untuk faktor keberuntungan dalam menangkap ikan ini tidak dapat dianalisis lebih lanjut mengingat terdapat unsur yang tidak bisa dirasionalisasikan.

### **5.3.2 Pendapatan Mata Pencaharian Alternatif**

Mata pencaharian alternatif yang dikerjakan oleh rumah tangga nelayan sangat beragam, dari mata pencaharian alternatif bidang perikanan hingga mata pencaharian alternatif non perikanan, pendapatan yang diperolehpun sangat beragam tergantung dengan mata pencaharian alternatif yang sedang ditekuni. Terdapat rincian dari mata pencaharian alternatif pada tabel 13.

**Tabel 13. Pendapatan Mata Pencaharian Alternatif Nelayan Pesisir Kenjeran Pada Bulan Mei Tahun 2015**

No Responden	Jenis MPA	Biaya Oprasional (Rp/Bulan)	Pendapatan Kotor (Rp/Bulan)	Keuntungan (Rp/Bulan)
1	menjual Kerupuk	149.000	91.000	182.000
2	Penjual Ikan	-	70.000	2.100.000
3	Petugas Kebersihan RT	-	600.000	600.000
4	Kuli Bangunan	-	70.000	2.100.000
5	Perahu Pariwisata	2.070.000	6.000.000	4.730.000
	Tukang Las	200.000	1.000.000	
6	Kuli Bangunan	-	70.000	980.000
7	Perahu Pariwisata	444.000	1.050.000	606.000
8	Perahu Pariwisata	444.000	1.500.000	1.056.000
9	Perahu Pariwisata	222.000	1.800.000	1.578.000
10	Mandor Bangunan	-	1.500.000	1.500.000
11	Persewaan Sound Sistem	235.200	1.500.000	1.264.800
12	Buruh Pembuat Jaring	-	500.000	1.478.000
	Perahu Pariwisata	222.000	1.200.000	
13	Perahu Pariwisata	444.000	2.400.000	2.456.000
	Buruh Pembuat Jaring	-	500.000	
14	Karyawan Eksport Tripang	222.000	1.600.000	1.378.000
15	Buruh Cabut Urat Tripang	-	150.000	150.000
16	Pengobatan Alternatif	-	1.200.000	1.200.000
17	Pengurus/Ketua RT	-	200.000	200.000
18	Penjual Nasi dan Bubur	4.500.000	8.250.000	3.750.000
19	Pembuat Ikan Asin	30.000	300.000	270.000
20	Pengering Udang & Terung	-	960.000	960.000
21	Buruh Cabut Urat Tripang	-	60.000	60.000
22	Buruh Cabut Urat Tripang	-	100.000	100.000
23	Wiraswasta	-	1.500.000	1.500.000
24	Buruh Cabut Urat Tripang	-	150.000	150.000
25	Tukang Ojek	444.000	2.700.000	2.256.000
26	Karyawan Pertamina	222.000	3.000.000	2.778.000
27	Pengering Udang	-	220.000	220.000
28	Buruh Cabut Urat Tripang	-	100.000	100.000
29	PSG Matahari	222.000	2.700.000	2.478.000
30	Pengeringan Udang	-	162.000	162.000
31	Penjual Kerupuk Ikan	-	650.000	650.000
32	Pencabut urat tripang	-	75.000	3.932.600
	Pengeringan Tripang	-	1.350.000	
	Wiraswasta	192.400	2.700.000	
33	Pengeringan Udang	-	150.000	150.000
34	Penjaga Toko	-	2.700.000	2.700.000
35	Pencabut urat tripang	-	60.000	60.000

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Dapat dilihat pada tabel 13, penghasilan paling besar adalah mata pencaharian di bidang perikanan dan non perikanan yaitu pada responden 5 yang mempunyai dua jenis mata pencaharian alternatif sebagai penarik perahu pariwisata dan sebagai tukang las. Dilihat dari besarnya keuntungan mata pencaharian alternatif sebanyak Rp 4.730.000 didapatkan dari mata pencaharian sebagai penarik perahu pariwisata dan sebagai tukang las. Mata pencaharian alternatif sebagai penarik perahu pariwisata, dilakukan pada pagi hari sebelum pergi melaut yang dilakukan pada waktu sore hari, sedangkan mata pencaharian alternatif sebagai tukang las hanya dilakukan ketika mendapat job pembuatan pagar stainless rumah atau sejenisnya.

Dapat dilihat pula pada tabel 13, penghasilan mata pencaharian alternatif paling sedikit yaitu di bidang perikanan yaitu sebagai buruh cabut urat tripang pada responden 21 dan responden 35 hanya sebesar Rp 60.000. Pendapatan mata pencaharian alternatif sangat beragam walaupun jenis mata pencahariannya sama, mengingat bahwa semua tergantung pada besarnya biaya operasional yang digunakan dan kinerja masing-masing individualnya sendiri.

### 5.3.3 Kontribusi Pendapatan MPA Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Responden

Kontribusi pendapatan mata pencaharian alternatif masyarakat nelayan Kelurahan Sukolilo disajikan pada tabel 14.

**Tabel 14. Kontribusi Pendapatan Mata Pencaharian Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Sukolilo Pada Bulan Mei Tahun 2015**

No Responden	Pendapatan Melaut (Rp/Bulan)	Pendapatan MPA (Rp/Bulan)	Total Pendapatan (Rp/Bulan)	Kontribusi Pendapatan MPA Terhadap Total Pendapatan RT
1	7.500.000	182.000	7.682.000	2%
2	38.850.000	2.100.000	4.0950.000	5%

Lanjutan tabel 14. Kontribusi Pendapatan Mata Pencaharian Alternatif Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Sukolilo Pada Bulan Mei Tahun 2015

No Responden	Pendapatan Melaut (Rp/Bulan)	Pendapatan MPA (Rp/Bulan)	Total Pendapatan (Rp/Bulan)	Kontribusi Pendapatan MPA Terhadap Total Pendapatan RT
3	13.500.000	600.000	14.100.000	4%
4	600.000	2.100.000	2.700.000	78%
5	1.500.000	4.730.000	6.230.000	76%
6	9.000.000	980.000	9.980.000	10%
7	1.146.000	606.000	1.752.000	35%
8	420.000	1.056.000	1.476.000	72%
9	6.000.000	1.578.000	7.578.000	21%
10	4.500.000	1.056.000	5.556.000	19%
11	1.200.000	855.200	2.055.200	42%
12	1.200.000	1.478.000	2.678.000	55%
13	450.000	2.456.000	2.906.000	85%
14	3.000.000	1.378.000	4.378.000	31%
15	2.000.000	150.000	2.150.000	7%
16	10.599.000	1.200.000	11.799.000	10%
17	3.000.000	200.000	3.200.000	6%
18	1.920.000	3.750.000	8.670.000	44%
19	3.000.000	270.000	3.270.000	8%
20	1.500.000	960.000	2.460.000	39%
21	4.200.000	60.000	4.260.000	1%
22	1.950.000	100.000	2.050.000	5%
23	900.000	1.500.000	2.400.000	63%
24	2.700.000	150.000	2.850.000	5%
25	4.500.000	2.256.000	6.756.000	33%
26	2.700.000	2.778.000	5.478.000	51%
27	7.200.000	220.000	7.420.000	3%
28	5.850.000	100.000	5.950.000	2%
29	3.000.000	2.478.000	5.478.000	45%
30	12.600.000	162.000	14.262.000	1%
31	3.900.000	650.000	4.550.000	14%
32	1.500.000	3.932.600	5.432.600	28%
33	7.440.000	150.000	7.590.000	2%
34	2.507.600	1.200.000	3.707.600	32%
35	7.800.000	60.000	7.860.000	1%

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Pada tabel 14, menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dari pekerjaan utama suami sebagai nelayan lebih besar di bandingkan dengan mata

pencaharian alternatif yang dikerjakan oleh istri maupun anggota keluarga yang lain. Meskipun demikian terdapat beberapa rumah tangga memiliki mata pencaharian alternatif yang berkontribusi cukup besar terhadap pendapatan rumah tangganya antara lain responden 4 berkontribusi sebesar 78%, responden 5 berkontribusi sebesar 76%, responden 8 berkontribusi sebesar 72%, responden 13 berkontribusi sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga saling mengisi kebutuhan rumah tangganya, perbedaan dalam total pendapatan dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu mata pencaharian alternatif yang dijaarkannya, serta jumlah anggota keluarga yang mempunyai usia produktif untuk bekerja.

Kontribusi pendapatan mata pencaharian alternatif terhadap total pendapatan rumah tangga dapat dianalisis dengan kaidah sebagai berikut, jika keuntungan pendapatan mata pencaharian alternatif  $< 50\%$ , maka dapat dikatakan bahwa kontribusi mata pencaharian alternatif tersebut kecil, dan apabila keuntungan pendapatan mata pencaharian alternatif  $> 50\%$  maka mata pencaharian alternatif tersebut berkontribusi besar dalam total pendapatan rumah tangga.

Dari data lapang diketahui bahwa, sebanyak 80% mata pencaharian alternatif rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo berkontribusi kecil terhadap total pendapatan rumah tangga dengan kontribusi sebesar  $< 50\%$ . Namun, dari 35 rumah tangga yang dianalisis terdapat 20% rumah tangga yang mempunyai mata pencaharian alternatif berkontribusi besar terhadap total pendapatan rumah tangga antara lain responden 4 Bapak Matwari dengan jenis mata pencaharian alternatif sebagai kuli bangunan sebanyak 78% kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangganya dengan besar keuntungan pendapatan Rp 2.700.000.

Pada responden 5 Bapak Jamuri dengan jenis mata pencaharian alternatif sebagai penarik perahu pariwisata dan tukang las sebanyak 76% kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangganya dengan besar keuntungan pendapatan Rp 2.100.000, responden 8 Bapak Wujud dengan jenis mata pencaharian alternatif sebagai penarik perahu pariwisata sebanyak 72% kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangganya dengan besar keuntungan pendapatan Rp 4.730.000, responden 12 Bapak Halim dengan jenis mata pencaharian alternatif sebagai penarik perahu pariwisata dan istri sebagai buruh pembuat jaring sebanyak 55% kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangganya dengan besar keuntungan pendapatan Rp 1.478.000, responden 13 Bapak Muslimin dengan jenis mata pencaharian alternatif sebagai penarik perahu pariwisata dan istri sebagai buruh pembuat jaring sebanyak 85% kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangganya dengan besar keuntungan pendapatan Rp 2.456.000.

Responden 23 Bapak Soleh dengan jenis mata pencaharian alternatif sebagai wiraswata sebanyak 63% kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangganya dengan besar keuntungan pendapatan Rp 1.500.000, dan responden 26 Bapak Musbah dengan jenis mata pencaharian alternatif anak sebagai pegawai pertamina sebanyak 51% kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangganya dengan besar keuntungan pendapatan Rp 2.778.000.

Pendapatan mata pencaharian alternatif yang berkontribusi kecil terhadap total pendapatan rumah tangga sebanyak 80% rumah tangga kontribusi pendapatan dapat ditingkatkan dengan menambah jenis mata pencaharian alternatif yang dapat dikerjakan oleh anggota rumah tangga lainnya atau dengan memilih jenis mata pencaharian alternatif yang dapat menambah pendapatan rumah tangga lebih banyak, sehingga pendapatan dari mata pencaharian

alternatif dapat berkontribusi lebih besar terhadap total pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini sudah mendapatkan 20% rumah tangga responden yang mempunyai mata pencaharian alternatif berkontribusi besar sedangkan dalam penelitian Tarigan (2009) masih harus mengadakan pengembangan selama 3 tahun untuk mendapatkan mata pencaharian alternatif yang berkontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga nelayan sebanyak 20%.

#### 5.4 Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Setiap makhluk hidup mempunyai kebutuhan masing-masing untuk bertahan hidup, hal tersebut membuat makhluk hidup mempunyai keinginan untuk mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak yang mereka inginkan untuk memperoleh kepuasan tertentu. Maka rumah tangga harus pandai berusaha mengalokasikan pendapatan sesuai dengan kebutuhan barang dan jasa yang akan dikonsumsi.

##### 5.4.1 Pengeluaran Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan sekunder manusia yang tidak dapat ditunda-tunda dan bersifat wajib bagi kehidupan sehari-hari.

Data kebutuhan pangan rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo disajikan pada tabel 15.

**Tabel 15. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Sukolilo Pada Bulan Mei Tahun 2015**

No Responden	Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)
1	1.350.000
2	1.425.000
3	2.130.000
4	2.175.000
5	1.200.000
6	1.500.000

Lanjutan tabel 15. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Sukolilo Pada Bulan Mei Tahun 2015

No Responden	Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)
7	315.000
8	945.000
9	3.030.000
10	910.000
11	1.530.000
12	2.410.000
13	1.830.000
14	1.530.000
15	1.505.000
16	3.150.000
17	1.530.000
18	2.100.000
19	1.530.000
20	1.545.000
21	240.000
22	1.210.000
23	1.515.000
24	1.530.000
25	4.515.000
26	3.030.000
27	1.815.000
28	4.510.000
29	4.530.000
30	3.000.000
31	1.515.000
32	3.032.000
33	3.030.000
34	2.260.000
35	1.830.000

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Dapat dilihat pada tabel 15, bahwa perbedaan tingkat pengeluaran pangan rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo paling tinggi sebesar Rp 4.530.000 pada responden 29 Bapak Tayib, hingga yang terkecil sebesar Rp 240.000 pada responden 21 Bapak Hamzah. Perbedaan ini bukan hanya dilihat dari jumlah anggota rumah tangga namun juga dipengaruhi oleh gaya hidup masing-masing

individu yang tidak lepas dengan penghasilan yang diperoleh, maka semakin tinggi pendapatan akan semakin tinggi pula pengeluarannya.

#### 5.4.2 Pengeluaran Non Pangan

Selain membutuhkan pengeluaran untuk kepentingan pangan, makhluk hidup juga membutuhkan pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang terdiri dari biaya listrik, biaya air PDAM, biaya anak, biaya istri, biaya transportasi, dan biaya untuk kebutuhan lainnya. Pengeluaran non pangan secara terperinci dapat dilihat pada tabel 16.

**Tabel 16. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Sukolilo pada Bulan Mei Tahun 2015**

No Responden	Pengeluaran Non Pangan (Rp/bualn)
1	985.000
2	1.805.000
3	675.000
4	265.000
5	312.000
6	240.000
7	370.000
8	150.000
9	230.000
10	527.000
11	715.000
12	430.000
13	470.000
14	2.377.000
15	156.000
16	937.000
17	395.000
18	435.000
19	820.000
20	395.000
21	3.015.000
22	790.000
23	302.000
24	185.000
25	720.000
26	140.000

Lanjutan tabel 16. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Sukolilo pada Bulan Mei Tahun 2015

No Responden	Pengeluaran Non Pangan (Rp/buahn)
27	1.777.000
28	297.000
29	123.000
30	518.000
31	934.000
32	1.900.000
33	845.000
34	525.000
35	425.000

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 16, tingkat konsumsi pengeluaran non pangan setiap rumah tangga nelayan berbeda-beda. Pengeluaran konsumsi non pangan ini dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga yang biasanya mempunyai pendapatan yang lebih besar dan dipengaruhi oleh aktifitas setiap anggota rumah tangga yang berbeda pula.

Dapat disimpulkan dari lampiran 11, pengeluaran non pangan yang paling besar terdapat pada responden 21 Bapak Kastawi sebesar Rp 3.015.000 dan pengeluaran non pangan yang paling rendah yaitu darp responden 29 Bapak Tayib sebesar Rp 123.000, hal ini dapat dipengaruhi oleh perilaku konsumsi responden dalam melengkapi kebutuhan sehari-hari dan gaya hidup responden, keluarga Bapak Kastawi mempunyai gaya hidup yang glamor dilihat dari perhiasan istri yang dipakai dan perabotan rumah yang cukup lengkap dibandingkan dengan rumah tangga Bapak Tayib yang memiliki gaya hidup sederhana dan daya konsumsi lebih rendah dilihat dari kondisi rumah dan pakaian sehari-hari. Dengan kondisi total pengeluaran yang besar, responden tidak bisa melakukan saving dalam keuangan rumah tangga.

### 5.5 Tingkat Pendapatan Bersih Rumah Tangga Responden

Tingkat pendapatan bersih rumah tangga dapat dihitung dengan cara menjumlahkan total pendapatan rumah tangga dikurangi dengan total pengeluaran rumah tangga. Seperti dirumuskan sebagai berikut:

$$Tp = Rtn - Ct$$

Keterangan:

$Tp$  = Total pendapatan bersih RT nelayan (Rp/Bulan)

$Rtn$  = Total pendapatan RT (Rp/Bulan)

$Ct$  = Total pengeluaran RT (Rp/Bulan)

Hasil yang diperoleh dari perhitungan pendapatan bersih rumah tangga nelayan dapat dialokasikan sebagai simpanan atau juga dapat digunakan untuk kebutuhan yang lainnya. Tingkat pendapatan bersih rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo dapat dilihat pada tabel 17.

**Tabel 17. Tingkat Pendapatan Bersih Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Sukolilo pada Bulan Mei Tahun 2015**

No Responden	Rtn	Ct	Tp
1	7.682.000	2.335.000	5.347.000
2	38.850.000	3.230.000	35.620.000
3	14.100.000	2.805.000	11.295.000
4	2.700.000	2.400.000	300.000
5	6.230.000	1.512.000	4.718.000
6	9.980.000	1.640.000	8.340.000
7	1.752.000	685.000	1.067.000
8	1.476.000	1.095.000	381.000
9	7.578.000	3.530.000	4.048.000
10	6.000.000	1.437.000	4.563.000
11	2.055.200	2.015.000	40.200
12	2.678.000	1.940.000	738.000
13	2.906.000	2.300.000	606.000
14	4.378.000	2.857.000	1.521.000
15	2.150.000	1.676.000	474.000
16	11.799.000	3.942.000	7.857.000
17	3.200.000	1.925.000	1.275.000
18	8.670.000	2.535.000	6.135.000

Lanjutan tabel 17. Tingkat Pendapatan Bersih Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Sukolilo pada Bulan Mei Tahun 2015

No Responden	Rtn	Ct	Tp
19	3.270.000	2.350.000	920.000
20	2.460.000	1.940.000	520.000
21	4.260.000	3.255.000	1.005.000
22	2.500.000	2.000.000	500.000
23	2.400.000	1.817.000	583.000
24	2.850.000	1.715.000	1.135.000
25	6.756.000	5.235.000	1.521.000
26	5.478.000	3.170.000	2.308.000
27	7.420.000	3.592.000	3.828.000
28	5.950.000	4.807.000	1.143.000
29	5.478.000	2.000.000	3.478.000
30	12.762.000	3.518.000	9.244.000
31	4.550.000	2.449.000	2.101.000
32	5.432.600	4.932.000	500.600
33	7.590.000	3.875.000	3.715.000
34	3.707.600	2.785.000	922.600
35	7.860.000	2.255.000	5.605.000

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Dari tabel 17, dapat dilihat bahwa hasil tingkat pendapatan bersih responden sangat beragam. Pendapatan paling tinggi terdapat pada responden 2 yaitu Bapak Mulya dengan pendapatan bersih sebesar Rp 35.620.000 dan juga pada responden 3 yaitu Bapak Bashiro dengan pendapatan bersih sebesar Rp 11.295.000. sedangkan pendapatan bersih paling rendah berada pada responden 15 yaitu Bapak Sugianto dengan total pendapatan bersih sebesar Rp 10.000.

Responden 2 memiliki pendapatan yang paling tinggi dikarenakan responden 2 melakukan waktu penangkapan ikan yang lebih lama dibandingkan dengan para nelayan Kelurahan Sukolilo lainnya dan responden 2 memiliki total pengeluaran sebesar Rp 3.230.000 kondisi ini menuntut anggota keluarga untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak.

### 5.6 Tingkat Kesejahteraan Responden Dilihat Dari Indikator BKKBN

Untuk dapat menganalisis sejauh mana kesejahteraan rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo berdasarkan keadaan sosialnya maka akan menggunakan indikator kesejahteraan menurut BKKBN dengan menyesuaikan kriteria keluarga sejahtera tahap I hingga kriteria keluarga sejahtera tahap III plus. Apabila suatu rumah tangga dapat melaksanakan semua tahapan dalam indikator kesejahteraan BKKBN maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan keluarga sejahtera.

Data tingkat kesejahteraan responden berdasarkan indikator BKKBN keluarga sejahtera I disajikan pada tabel 18.

**Tabel 18. Rekapitulasi Data Responden Kelurahan Sukolilo Dalam Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap I Pada Bulan Mei Tahun 2015**

Responden	Keluarga Sejahtera I					
	1A	1B	1C	1D	1E	1F
1	√	√	√	√	√	√
2	√	√	√	√	√	√
3	√	√	√	√	√	√
4	√	√	√	√	√	√
5	√	√	√	√	√	√
6	√	√	√	√	√	√
7	√	√	√	√	√	√
8	√	√	√	√	√	√
9	√	√	√	√	√	√
10	√	√	√	√	√	√
11	√	√	√	√	√	√
12	√	√	√	√	√	√
13	√	√	√	√	√	√
14	√	√	√	√	√	√
15	√	√	√	√	√	√
16	√	√	√	√	√	√
17	√	√	√	√	√	√
18	√	√	√	√	√	√
19	√	√	√	√	√	√
20	√	√	√	√	√	√
21	√	√	√	√	-	√
22	√	√	√	√	-	√
23	√	√	√	√	√	√
24	√	√	√	√	√	√
25	√	√	√	√	-	√
26	√	√	√	√	√	√



**Lanjutan tabel 18. Rekapitulasi Data Responden Kelurahan Sukolilo Dalam Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap I Pada Bulan Mei Tahun 2015**

Responden	Keluarga Sejahtera I					
	1A	1B	1C	1D	1E	1F
27	√	√	√	√	√	√
28	√	√	√	√	√	√
29	√	√	√	√	√	√
30	√	√	√	√	√	√
31	√	√	√	√	√	√
32	√	√	√	√	√	√
33	√	√	√	√	√	√
34	√	√	√	√	√	√
35	√	√	√	√	√	√

**Sumber: Data Primer yang sudah di kelola, 2015**

Keterangan tabel 18 :

- 1A : Anggota keluarga minimal makan 2x dalam satu hari
- 1B : Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda
- 1C : Tempat tinggal memiliki atap, lantai, dan dinding rumah yang baik
- 1D : Bila anggota keluarga sakit, dibawa ke Rumah Sakit
- 1E : Anggota keluarga subur mengikuti KB
- 1F : Usia 5 – 15 tahun bersekolah

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa hampir semua responden dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I, namun adapula yang belum bisa memenuhi kriteria tersebut yaitu responden 21 Bapak Kastawi, responden 22 Bapak Rahim, dan responden 25 Bapak Bajuri, ketiganya tidak memenuhi pada kriteria penggunaan sistem KB dalam keluarga, hal ini dapat disimpulkan bahwa masih terdapat masyarakat yang awam ilmu pengetahuan tentang pentingnya mengikuti KB, hal ini dimungkinkan karena pemberian sosialisasi tentang KB kurang tersampaikan secara menyeluruh kepada masyarakat.

Selanjutnya data tingkat kesejahteraan responden berdasarkan indikator BKKBN keluarga sejahtera II disajikan pada tabel 19.

**Tabel 19. Rekapitulasi Data Responden Kelurahan Sukolilo Dalam Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap II pada Bulan Mei Tahun 2015**

Responden	Keluarga Sejahtera II						
	2A	2B	2C	2D	2E	2F	2G
1	√	√	√	√	√	-	√
2	√	√	√	√	√	-	√
3	√	√	√	√	√	√	√
4	√	√	√	√	√	-	√
5	√	√	√	√	√	-	√
6	√	√	√	√	√	-	√
7	√	√	√	√	√	√	√
8	√	√	√	√	√	-	√
9	√	√	√	√	√	-	√
10	√	√	√	√	√	√	√
11	√	√	√	√	√	-	√
12	√	√	√	√	√	-	√
13	√	√	√	√	√	√	√
14	√	√	√	√	√	√	√
15	√	√	√	√	√	√	√
16	√	√	√	√	√	√	√
17	√	√	√	√	√	-	√
18	√	√	√	√	√	-	√
19	√	√	√	√	√	-	√
20	√	√	√	√	√	-	√
21	√	√	√	√	√	-	√
22	√	√	√	√	√	√	√
23	√	√	√	√	√	-	√
24	√	√	√	√	√	-	√
25	√	√	√	√	√	√	√
26	√	√	√	√	√	-	√
27	√	√	√	√	√	-	√
28	√	√	√	√	√	-	√
29	√	√	√	√	√	√	√
30	√	√	√	√	√	-	√
31	√	√	√	√	√	√	√
32	√	√	√	√	√	-	√
33	√	√	√	√	√	-	√
34	√	√	√	√	√	-	√
35	√	√	√	√	√	-	√

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Keterangan tabel 19:

- 2A : Anggota keluarga menjalankan ibadah secara teratur
- 2B : Seminggu sekali anggota keluarga makan ikan, daging atau telur



- 2C : Anggota keluarga minimal memiliki baju baru setahun sekali
- 2D : Luas lantai rumah 6m<sup>2</sup> per anggota keluarga
- 2E : Dalam 3 bulan terakhir tidak ada anggota keluarga yang sakit
- 2F : Dalam satu keluarga mempunyai penghasilan tetap
- 2G : Usia 10 – 60 tahun dapat membaca dan menulis lajin

Dari tabel 19, dapat dilihat sebanyak 77% rumah tangga responden yang belum memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap II, kriteria yang paling banyak belum dipenuhi oleh rumah tangga responden yaitu kriteria anggota keluarga mempunyai penghasilan tetap, hal ini dikarenakan mayoritas rumah tangga responden tidak memiliki pekerjaan tetap, mereka kebanyakan hanya mengandalkan penghasilan dari melaut dan usaha serabutan yang mereka tekuni masing-masing. Kriteria kedua yang banyak belum dipenuhi adalah kriteria selama 3 bulan terakhir tidak ada anggota keluarga yang sakit, banyak responden yang masih kesulitan memenuhi kriteria ini karena lingkungan perumahan yang saling berdempetan dan tergolong kumuh membuat kebanyakan warga Kelurahan Sukolilo gampang terserang penyakit, dan masih ada tiga responden yang belum memenuhi kriteria masing-masing anggota rumah tangga memiliki rata-rata luas lantai 6 m<sup>2</sup>, hal ini di karenakan lahan yang berhimpitan dan kebanyakan tanah yang ditempati bukan milik pribadi masyarakat Kelurahan Sukolilo, melainkan tanah milik pemerintah.

Data tingkat kesejahteraan responden berdasarkan indikator BKKBN keluarga sejahtera III disajikan pada tabel 20.



**Tabel 20. Rekapitulasi Data Responden Kelurahan Sukolilo Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III Pada Bulan Mei Tahun 2015.**

Responden	Keluarga Sejahtera III						
	3A	3B	3C	3D	3E	3F	3G
1	√	-	-	√	√	√	-
2	√	√	-	√	√	-	-
3	√	-	-	√	√	√	-
4	√	-	-	√	√	√	-
5	√	√	-	√	√	√	-
6	√	-	-	√	√	√	-
7	√	√	-	√	√	√	-
8	√	-	-	√	√	-	-
9	√	-	-	√	√	√	-
10	√	√	-	√	√	√	-
11	√	√	-	√	√	√	-
12	√	√	-	√	√	√	-
13	√	-	-	√	√	√	-
14	√	√	-	√	√	√	-
15	√	√	-	√	√	√	-
16	√	√	-	√	√	√	-
17	√	√	-	√	√	√	-
18	√	-	-	√	√	-	-
19	√	√	-	√	√	√	-
20	√	√	-	√	√	√	-
21	√	√	-	√	√	-	-
22	√	√	-	√	√	-	-
23	√	√	-	√	√	√	-
24	√	√	-	√	√	√	-
25	√	√	-	√	√	√	-
26	√	√	-	√	√	√	-
27	√	√	-	√	√	√	-
28	√	√	-	√	√	√	-
29	√	√	-	√	√	√	-
30	√	√	-	√	√	√	-
31	√	√	-	√	√	√	-
32	√	√	-	√	√	√	-
33	√	√	-	√	√	√	-
34	√	-	-	√	√	√	-
35	√	√	-	√	√	√	-

Sumber: Data Primer dikelola, 2015

Keterangan tabel 20:

- 3A : Anggota keluarga mampu meningkatkan pengetahuan agama
- 3B : Anggota keluarga mempunyai tabungan



- 3C : Anggota keluarga makan bersama dalam satu hari sekali
- 3D : Anggota keluarga mengikuti kegiatan masyarakat
- 3E : Mendapatkan berita dari surat kabar, radio atau TV
- 3F : Anggota keluarga dapat menggunakan kendaraan
- 3G : Anggota keluarga berlibur bersama dalam 1 bulan sekali

Dapat dilihat pada tabel 20, terdapat 31% rumah tangga responden mengaku tidak memiliki tabungan, semua responden tidak melakukan makan bersama minimal satu hari sekali dikarenakan masing-masing anggota keluarga sibuk dengan masing-masing kesibukannya. Adapula beberapa responden yang tidak dapat memenuhi kriteria mampu menggunakan alat transportasi sebanyak 14% antara lain yaitu responden 2, responden 8, responden 18, responden 21 dan responden 22. Untuk kriteria berlibur bersama dalam satu bulan sekali tidak dilakukan oleh semua responden karena keterbatasan biaya dan waktu luang.

Data tingkat kesejahteraan responden berdasarkan indikator BKKBN keluarga sejahtera III plus disajikan pada tabel 21.

**Tabel 21. Rekapitulasi Data Responden Kelurahan Sukolilo Dalam Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III Plus pada Bulan Mei Tahun 2015**

Responden	Keluarga Sejahtera III Plus	
	3 plus A	3 plus B
1	√	√
2	√	-
3	√	√
4	√	-
5	√	-
6	√	-
7	√	-
8	√	-
9	√	-
10	√	√
11	√	-
12	√	-

Lanjutan tabel 21. Rekapitulasi Data Responden Kelurahan Sukolilo Dalam Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator BKKBN Kriteria Keluarga Sejahtera Tahap III Plus pada Bulan Mei Tahun 2015

Responden	Keluarga Sejahtera III Plus	
	3 plus A	3 plus B
13	√	-
14	√	√
15	√	-
16	√	√
17	√	√
18	√	-
19	√	-
20	√	√
21	√	-
22	√	√
23	√	√
24	√	-
25	√	-
26	√	√
27	√	√
28	√	√
29	√	-
30	√	-
31	√	√
32	√	√
33	√	√
34	√	-
35	√	-

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Keterangan tabel 21:

- 3 plus A : Anggota keluarga mampu memberikan sumbangan sosial
- 3 plus B : anggota keluarga menjadi pengurus kegiatan masyarakat

Dapat dilihat pada tabel 21, bahwa semua responden dapat menjalankan kegiatan sosialnya dengan baik, karena sering mengikuti kegiatan dalam masyarakat merupakan pembelajaran bagi setiap individu maupun kelompok untuk belajar berinteraksi sosial, mencari pergaulan sosial, dan juga dapat mencari informasi sosial dalam lingkungan masyarakat. Sebanyak 43%



responden yang menjadi tokoh masyarakat yaitu 15 orang responden menjadi pengurus Kelurahan Sukolilo baik dalam bidang perikanan maupun bidang non perikanan.

### 5.7 Tingkat Kesejahteraan Responden Dilihat Dari Indikator BPS

Selanjutnya untuk mengukur keesejahteraan responden dengan menggunakan indikator kesejahteraan berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik), terdapat sebanyak delapan indikator kesejahteraan rumah tangga menurut BPS yaitu dilihat dari pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal yang dibagi menjadi lima kategori lagi yaitu jenis atap rumah, jenis dinding, jenis lantai, luas lantai, dan status kepemilikan rumah. Selanjutnya kategori fasilitas tempat tinggal yang terdiri dari 12 komponen yaitu pekarangan rumah, alat elektronik yang dimiliki, penerangan, pendingin, kendaraan yang dimiliki, sumber air bersih, fasilitas air minum, bahan bakar untuk kepentingan memasak, cara memperoleh sumber air, WC dan jarak rumah dari WC (BPS, 2014).

Kategori selanjutnya adalah kesehatan keluarga, kemudahan pelayanan kesehatan terdiri dari 6 kategori yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat terdekat, penanganan obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Ada pula kriteria kemudahan pendidikan, dan kemudahan mendapatkan transportasi (BPS, 2014).

Untuk menganalisis BPS menggunakan sistem skor pada setiap responden yang akan dianalisis, skor untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20 – 24
- Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14 – 19
- Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8 – 13

Rincian dari tingkat kesejahteraan rumah tangga responden berdasarkan BPS dapat dilihat pada tabel 22

**Tabel 22. Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga Responden Kelurahan Sukolilo Berdasarkan BPS Pada Bulan Mei Tahun 2015**

Responden	Indikator Kesejahteraan																					Total Skor	Tingkat Kesejahteraan			
	A			B			C			D			E			F			G					H		
	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1			3	2	1
1	√			√			√			√			√			√			√			√			22	kesejahteraan tinggi
2	√			√			√			√			√			√			√			√			21	kesejahteraan tinggi
3	√			√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
4		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
5		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
6		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
7		√		√			√			√			√			√			√			√			19	Kesejahteraan Sedang
8		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
9		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
10		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
11		√		√			√			√			√			√			√			√			21	kesejahteraan tinggi
12		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
13		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
14		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
15		√		√			√			√			√			√			√			√			19	kesejahteraan sedang
16		√		√			√			√			√			√			√			√			21	kesejahteraan tinggi
17		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
18		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
19		√		√			√			√			√			√			√			√			21	kesejahteraan tinggi
20		√		√			√			√			√			√			√			√			19	kesejahteraan sedang
21		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
22		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi
23		√		√			√			√			√			√			√			√			19	kesejahteraan sedang
24		√		√			√			√			√			√			√			√			19	kesejahteraan sedang
25		√		√			√			√			√			√			√			√			20	kesejahteraan tinggi

Lanjutan tabel 22. Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga Responden Kelurahan Sukolilo Berdasarkan BPS Pada Bulan Mei Tahun 2015

Responden	Indikator Kesejahteraan																								Total Skor	Tingkat Kesejahteraan
	A			B			C			D			E			F			G			H				
	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1		
24			√			√			√			√			√			√			√			√	19	kesejahteraan sedang
25			√		√				√			√			√			√			√			√	20	kesejahteraan tinggi
26			√			√			√			√			√			√			√			√	19	kesejahteraan sedang
27			√			√			√			√			√			√			√			√	19	kesejahteraan sedang
28			√			√			√			√			√			√			√			√	18	kesejahteraan sedang
29			√			√			√			√			√			√			√			√	19	kesejahteraan sedang
30		√				√			√			√			√			√			√			√	20	kesejahteraan tinggi
31			√			√			√			√			√			√			√			√	19	kesejahteraan sedang
32			√			√			√			√			√			√			√			√	19	kesejahteraan sedang
33			√			√			√			√			√			√			√			√	19	kesejahteraan sedang
34			√			√			√			√			√			√			√			√	18	kesejahteraan sedang
35			√			√			√			√			√			√			√			√	19	kesejahteraan sedang

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Keterangan tabel 22:

- A = Pendapatan rumah tangga
- B = Pengeluaran rumah tangga
- C = Keadaan tempat tinggal
- D = Fasilitas tempat tinggal
- E = Kesehatan keluarga
- F = Kemudahan pelayanan kesehatan
- G = Kemudahan pendidikan
- H = Kemudahan transportasi
- 3 = Tinggi/lengkap/mudah
- 2 = Sedang/cukup
- 1=Rendah/kurang/sulit

Dapat dilihat dari tabel 22, bahwa data kesejahteraan rumah tangga responden menurut BPS dapat dijelaskan sebagai berikut:

- kategori kesehatan keluarga, kemudahan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan transportasi semua responden dapat memenuhinya.
- kriteria pendapatan rumah tangga yang mendapat skor paling tinggi sebesar 11% yaitu responden 1, responden 2, responden 3, responden 30 dengan nilai skor sebanyak 2, sedangkan responden lain mempati nilai skor 1.
- Untuk kategori pengeluaran rumah tangga hanya responden 19 yang menempati skor tertinggi dengan nilai skor 3, sedangkan sebagian responden menempati nilai skor 2, dan nilai skor 1. Untuk kriteria selanjutnya adalah kriteria keadaan tempat tinggal terdapat 3 kriteria yaitu tempat tinggal permanen, semi permanen, dan non permanen, mayoritas keadaan tempat tinggal responden berada dalam kategori permanen dengan nilai skor 3, namun adapula beberapa responden menempati kategori semi permanen dengan nilai skor 2 antara lain adaah responden 3, responden 5, responden 15, responden 20, responden 28, dan responden 34.
- Sedangkan untuk kategori fasilitas tempat tinggal sebanyak 82% rumah tangga responden mempati kategori cukup dengan nilai skor 2 dan responden yang lainnya menempati kategori lengkap dengan nilai skor 3 diantaranya responden 1, responden 5, responden 6, responden 10, responden 11, dan responden 16.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 40% rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo tergolong masyarakat sejahtera tingkat sedang dan 60% rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo tergolong masyarakat sejahtera

tingkat tinggi, karena dalam analisis dilapang semua responden tidak ada yang menempati posisi sejahtera tingkat rendah.

### 5.8 Tingkat Kesejahteraan Responden Dilihat Dari Indikator Sajogyo

Konsep kemiskinan Sajogyo merupakan penetapan garis kemiskinan yang ditakar dari kebutuhan minimum rumah tangga dinilai dari 240 kg beras setiap orang per tahun untuk daerah pedesaan dan 360 kg beras setiap orang per tahun untuk daerah perkotaan (Sajogyo, 1977). Adapun kriteria kemiskinan tersebut adalah sebagai berikut:

- Masyarakat tidak miskin (bernilai diatas kecukupan kebutuhan pangan), yaitu apabila pendapatan perkapita per tahun diatas dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 420 kg beras untuk daerah perkotaan
- Masyarakat miskin (nilai ambang kecukupan kebutuhan pangan), apabila pendapatan perkapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 420 kg beras untuk daerah perkotaan
- Masyarakat miskin sekali (tidak cukup kebutuhan pangan), apabila pendapatan perkapita pertahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan dan 360 kg beras untuk daerah perkotaan
- Masyarakat paling miskin apabila pendapatan perkapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan dan 270 kg beras untuk daerah perkotaan.

Penetapan garis kemiskinan ini setara dengan nilai beras yang mempunyai maksud agar dapat membandingkan antar waktu dan perbedaan harga pokok di setiap wilayah. Berhubung tempat penelitian berada di wilayah perkotaan, maka penetapan garis kemiskinan menggunakan ukuran perkotaan. Tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo menurut konsep kemiskinan Sajogyo dapat dilihat pada tabel 23.



**Tabel 23. Hasil Konsep Kemiskinan Sayugyo dari Responden Kelurahan Sukolilo Pada Bulan Mei Tahun 2015**

No Responden	Indikator Kemiskinan Sayugyo			
	Tidak Miskin	Miskin	Miskin Sekali	Paling Miskin
1	√			
2	√			
3	√			
4	√			
5	√			
6	√			
7	√			
8	√			
9	√			
10	√			
11	√			
12	√			
13	√			
14	√			
15				√
16	√			
17	√			
18	√			
19	√			
20	√			
21	√			
22				√
23	√			
24	√			
25	√			
26	√			
27	√			
28	√			
29	√			
30	√			
31	√			
32	√			
33	√			
34	√			
35	√			

**Sumber: Data Primer diolah, 2015**

Dapat dilihat dari tabel 23, bahwa rumah tangga nelayan responden sebanyak 94% masuk dalam kriteria masyarakat tidak miskin, meskipun adapula



rumah tangga responden yang tergolong masyarakat paling miskin sebanyak 6% adalah responden 15, dan responden 22 dikarenakan pendatan perkapita pertahun responden 15 dan responden 22 lebih rendah dari nilai tukar 270 kg beras, hal tersebut berhubungan dengan kemampuan pembelian beras rumah tangga masing-masing responden dipicu oleh beberapa faktor yaitu faktor jumlah keluarga dan pendapatan.

### 5.9 Perbandingan Kesejahteraan Responden Dari Indikator BKKBN, BPS, dan Sajogyo

Untuk melihat lebih jelas tingkat kesejahteraan rumah tangga responden pada Kelurahan Sukolilo maka, akan dibandingkan ketiga indikator kesejahteraan secara bersamaan yaitu indikator kesejahteraan berdasarkan BKKBN, indikator kesejahteraan berdasarkan BPS, dan indikator kesejahteraan berdasarkan konsep kemiskinan Sajogyo, dengan demikian akan dapat diketahui masing-masing kesejahteraan responden berdasarkan masing-masing indikatornya. Berikut dapat dilihat rincian kesejahteraan rumah tangga responden berdasarkan indikator BKKBN, BPS, dan Sajogyo pada tabel 24.

**Tabel 24. Perbandingan Kesejahteraan Rumah Tangga Responden Kelurahan Sukolilo Berdasarkan Masing-masing Indikator Pada Bulan Mei Tahun 2015**

No Responden	Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga			Kriteria
	BKKBN	BPS	Sayugyo	
1	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
2	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
3	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
4	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
5	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
6	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
7	√	Kesejahteraan Sedang	√	Sejahtera
8	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
9	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
10	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera

Lanjutan tabel 24. Perbandingan Kesejahteraan Rumah Tangga Responden Kelurahan Sukolilo Berdasarkan Masing-masing Indikator Pada Bulan Mei Tahun 2015

No Responden	Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga			Kriteria
	BKKBN	BPS	Sayugyo	
11	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
12	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
13	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
14	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
15	√	kesejahteraan sedang	-	Kurang sejahtera
16	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
17	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
18	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
19	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
20	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
21	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
22	√	kesejahteraan tinggi	-	Kurang sejahtera
23	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
24	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
25	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
26	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
27	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
28	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
29	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
30	√	kesejahteraan tinggi	√	Sejahtera
31	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
32	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
33	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
34	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera
35	√	kesejahteraan sedang	√	Sejahtera

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Didapatkan hasil dari tabel 24, bahwa berdasarkan indikator kesejahteraan BKKBN 100% rumah tangga responden dikatakan sejahtera. Sedangkan berdasarkan indikator kesejahteraan BPS dari lampiran 19 dapat dilihat terdapat 60% responden dalam kriteria kesejahteraan tinggi dan terdapat 40% responden dalam kriteria kesejahteraan sedang, hal ini mewakili bahwa mayoritas rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo berada dalam kriteria sejahtera.

Adapun kesejahteraan berdasarkan indikator konsep kemiskinan Sajogyo juga mendapatkan hasil bahwa rumah tangga nelayan responden mayoritas berada dalam kriteria tidak miskin, namun terdapat sebanyak 5% rumah tangga responden yang tergolong dalam kriteria paling miskin. Dalam keseluruhan indikator hanya terdapat dua rumah tangga responden yang masuk dalam kriteria kurang sejahtera, yaitu responden 15 dan responden 22 dikarenakan dalam indikator tingkat kemiskinan Sajogyo responden tersebut tidak memenuhi standart masyarakat sejahtera.

### 5.10 Implikasi Hasil Penelitian

Masyarakat dalam kondisi sejahtera, kurang sejahtera, maupun tidak sejahtera sebaiknya menambah mata pencaharian alternatif agar dapat menambah penghasilan dalam rumah tangga, mengingat kebutuhan hidup manusia semakin lama akan semakin besar seperti kebutuhan biaya hidup.

Langkah nyata yang harus dilakukan oleh masyarakat adalah terus berusaha menambah mata pencaharian alternatif lain selain menangkap ikan dan mempunyai mata pencaharian alternatif yang bersifat memiliki penghasilan tetap. Selain itu masyarakat harus berfikir kreatif untuk dapat mendirikan usaha sendiri dan dapat menghasilkan pendapatan dalam rumah tangganya, dengan demikian akan berkurang masyarakat non sejahtera terutama dikalangan nelayan pesisir dan meningkatkan kesejahteraan mereka yang sudah sejahtera.

Sedangkan langkah nyata yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan banyak pengenalan mengenai pentingnya mata pencaharian alternatif bagi suatu rumah tangga nelayan mengingat pendapatan nelayan yang tidak menentu. Juga melakukan dan mengajarkan masyarakat nelayan untuk bisa menjadi *entrepreneur* dalam bidang pengolahan hasil perikanan, dengan seperti

itu maka rumah tangga nelayan akan mendapatkan pendapatan dari usaha perikanan yang dimilikinya meski tidak sedang pergi melaut.

Masyarakat nelayan juga harus bisa berfikir inofaatif, kreatif, dan mau berusaha untuk dapat mengembangkan pendapatan dalam rumah tangga dengan membangun usaha-usaha perikanan yang berpotensi tinggi untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi. Memilih dan menambah mata pencaharian alternatif yang tepat juga merupakan usaha yang dianjurkan bagi masyarakat nelayan yang mempunyai pendapatan rumah tangga rendah. Untuk menambah pendapatan mata pencaharian utama sebagai nelayan hendaknya dilakukan dengan penambahan jam melaut yang lebih lama agar hasil yang didapatkan juga akan semakin banyak.

